

Analisis Studi Kasus Dan SWOT Di SD Negeri 3 Sanur

Ida Bagus Gede Surya Abadi¹, Chindytia², Ni Luh Ayu Rosita Dewi³, Umniyati Rizka⁴, Ni Kadek Sinta Lascahya Puji⁵

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha

Alamat e-mail : [idabagusgedesurya.abadi@undiksha.ac.id](mailto: idabagusgedesurya.abadi@undiksha.ac.id)¹,
[chindytia@undiksha.ac.id](mailto: chindytia@undiksha.ac.id)², [ayu.rosita@student.undiksha.ac.id](mailto: ayu.rosita@student.undiksha.ac.id)³,
[umniyati@student.undiksha.ac.id](mailto: umniyati@student.undiksha.ac.id)⁴, [sinta.lascahya@student.undiksha.ac.id](mailto: sinta.lascahya@student.undiksha.ac.id)⁵

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of School-Based Management (SBM) and identify the school's internal and external conditions through SWOT analysis at SD Negeri 3 Sanur. The study employed a descriptive qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, involving the principal, teachers, educational staff, and supporting school documents. The data were analyzed descriptively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, supported by SWOT analysis to identify supporting and inhibiting factors in school management. The findings indicate that the implementation of SBM at SD Negeri 3 Sanur has been carried out fairly well, particularly in curriculum management, student affairs, human resources, finance, facilities and infrastructure, and school services, which support the learning process. The school demonstrates strengths in internal governance, a conducive learning environment, and adequate facilities. However, public relations management has not been fully optimized, resulting in limited involvement of external stakeholders. Based on the SWOT analysis, the school has opportunities to strengthen collaboration with the community and utilize the Sanur environment as a learning resource, while threats include competition among schools and increasing demands for educational quality improvement. Therefore, strengthening communication and school-community collaboration is necessary to support sustainable educational quality improvement

Keywords: *School-Based Management, SWOT Analysis, School Management, Educational Quality, Elementary School*

ABSTRAK

Penelitian Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) serta mengidentifikasi kondisi internal dan eksternal sekolah melalui analisis SWOT di SD Negeri 3 Sanur. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, serta dokumen pendukung sekolah. Data dianalisis secara deskriptif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan, kemudian diperkuat dengan analisis SWOT untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pengelolaan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan MBS di SD Negeri 3 Sanur telah berjalan cukup baik, khususnya pada aspek manajemen kurikulum, kesiswaan, sumber daya manusia, keuangan, sarana dan prasarana, serta pelayanan sekolah yang mendukung proses pembelajaran. Sekolah memiliki kekuatan berupa tata kelola internal yang cukup baik, lingkungan belajar kondusif, dan fasilitas yang memadai. Namun, aspek hubungan masyarakat masih belum optimal sehingga keterlibatan stakeholder eksternal masih terbatas. Berdasarkan analisis SWOT, sekolah memiliki peluang dalam penguatan kerja sama dengan masyarakat dan pemanfaatan lingkungan Sanur sebagai sumber belajar, sedangkan ancaman yang dihadapi berupa persaingan antar sekolah dan tuntutan peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan komunikasi dan kolaborasi sekolah dengan masyarakat untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Manajemen Berbasis Sekolah, Analisis SWOT, Manajemen Sekolah, Mutu Pendidikan, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Ikuti jejak perubahan besar yang terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia melalui perubahan kurikulum yang disesuaikan dengan kemajuan zaman. Para guru harus mengubah semuanya dari paradigma yang berpusat pada guru menjadi paradigma yang berpusat pada peserta didik, sebagaimana Kurikulum Nasional dirancang. Dalam proses pembelajaran, guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi bertindak sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dengan strategi pembelajaran yang berbeda (Suharyanto H. Soro, 2024).

Pemerintah juga menghadirkan Laporan Pendidikan yang dimaksudkan sebagai alat kendali mutu internal, pada dasarnya penilaian diri bagi satuan pendidikan.

Untuk dapat memperoleh pendidikan secara optimal, kepala sekolah memerlukan perencanaan strategis yang tepat. Karena perencanaan strategis melibatkan upaya kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua untuk meningkatkan mutu pendidikan dari waktu ke waktu, maka hal tersebut menjadi persyaratan yang esensial bagi setiap satuan pendidikan. Perencanaan merupakan bagian yang sangat penting dari kemajuan ini dengan

memungkinkan sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan, mengoptimalkan sumber daya, serta menentukan arah langkah selanjutnya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Mutu pendidikan merupakan kemampuan sistem pendidikan dalam mengelola dan menyelenggarakan proses pembelajaran secara efektif dan berkualitas sehingga mampu menghasilkan lulusan yang unggul (Yusri & Marzuenda, 2022). Mutu pendidikan juga dapat diartikan sebagai ukuran keberhasilan lembaga pendidikan dalam mengelola sekolah secara efektif sehingga mampu menghasilkan peserta didik yang berkualitas serta memperoleh kepercayaan dan kepuasan masyarakat (Vitri dkk, 2023). Dengan demikian, mutu pendidikan menjadi salah satu indikator utama keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di suatu sekolah.

Namun demikian, mutu pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Menurut Khoeriyah (2021), rendahnya mutu pendidikan dipengaruhi oleh belum meratanya persebaran guru, kualitas sarana dan prasarana yang berbeda antarwilayah, tingkat profesionalisme guru yang masih

perlu ditingkatkan, rendahnya kesejahteraan guru honorer, tingginya biaya pendidikan, serta perubahan kurikulum yang relatif sering terjadi. Selain itu, masih banyak sekolah yang belum mampu mengelola sumber daya secara efektif dan belum konsisten menghasilkan lulusan yang berkualitas (Susiloningtyas, Haryono, & Suharini, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya strategi perencanaan peningkatan mutu pendidikan yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang berlangsung cepat, mewujudkan pemerataan kualitas pendidikan, serta memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.

Sebagaimana dikemukakan oleh Ernawatie, Wisman, dan Syarif (2023), perencanaan pendidikan yang matang merupakan bagian penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan karena mutu yang diharapkan tidak dapat dicapai secara instan, melainkan harus dirancang dan dilaksanakan secara sistematis. Perencanaan pendidikan harus memperhatikan prinsip perbaikan hasil pendidikan menuju perubahan yang lebih baik, berorientasi pada prioritas kebutuhan, serta mempertimbangkan kondisi nyata

yang dihadapi sekolah (Suliswiyadi, 2019). Lebih lanjut (Ernawatie dkk, 2023) menjelaskan bahwa perencanaan program sekolah memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai upaya sistematis dalam menyusun rangkaian tindakan untuk mencapai visi, misi, dan tujuan sekolah dengan memperhatikan ketersediaan sumber daya, serta sebagai langkah untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang terbatas secara efektif dan efisien.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam merumuskan strategi peningkatan mutu pendidikan adalah analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilan suatu organisasi. Analisis ini didasarkan pada kemampuan organisasi untuk memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), sekaligus meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). Oleh karena itu, analisis SWOT sering digunakan sebagai alat dalam proses pengambilan keputusan dan perencanaan strategis pada

berbagai organisasi, termasuk lembaga pendidikan.

Kekuatan (*Strengths*) merupakan berbagai keunggulan yang dimiliki sekolah dan berpotensi memberikan dampak positif apabila dikembangkan secara optimal. Kekuatan tersebut dapat berupa sistem rekrutmen yang baik, tim manajemen yang solid, prestasi akademik yang memuaskan, kegiatan ekstrakurikuler yang unggul, dukungan orang tua yang kuat, semangat kerja staf yang tinggi, serta kepemimpinan yang efektif. Kelemahan (*Weaknesses*) adalah keterbatasan atau kekurangan sumber daya, keterampilan, maupun kemampuan yang dapat menghambat pencapaian tujuan sekolah, seperti keterbatasan sarana prasarana, rendahnya kemampuan manajerial, atau keterbatasan pendanaan. Peluang (*Opportunities*) merupakan kondisi eksternal yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung perkembangan sekolah, misalnya kerja sama dengan lembaga lain, pengembangan fasilitas, peningkatan kompetensi tenaga pendidik, dan dukungan dari berbagai pihak. Sementara itu, ancaman (*Threats*) adalah berbagai faktor eksternal yang

berpotensi menghambat atau memengaruhi keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, analisis SWOT dapat digunakan sebagai dasar dalam merumuskan strategi peningkatan mutu pendidikan dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang yang dimiliki sekolah serta mengatasi berbagai kelemahan dan ancaman yang dihadapi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan hasil analisis SWOT sebagai acuan dalam perencanaan peningkatan mutu pendidikan di SD Negeri 3 Sanur. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategi yang tepat serta menjadi alternatif solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (case study) yang dipadukan dengan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) untuk memperoleh gambaran secara

mendalam mengenai penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SD Negeri 3 Sanur. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi nyata di lapangan, khususnya terkait implementasi sistem manajemen sekolah, kendala yang dihadapi, serta strategi pengembangan sekolah. Jenis studi kasus digunakan karena penelitian dilakukan secara intensif pada satu lembaga pendidikan, yaitu SD Negeri 3 Sanur, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih rinci, kontekstual, dan komprehensif mengenai pelaksanaan MBS di sekolah tersebut. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 3 Sanur, yang dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini telah menerapkan prinsip-prinsip Manajemen Berbasis Sekolah dalam berbagai aspek pengelolaan pendidikan, seperti pengelolaan kurikulum, kesiswaan, sumber daya manusia, keuangan, sarana dan prasarana, hubungan masyarakat, serta pelayanan pendidikan. Selain itu, sekolah memiliki karakteristik lingkungan yang mendukung untuk dilakukan kajian manajemen

pendidikan berbasis studi kasus, terutama dalam melihat kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang memengaruhi mutu pengelolaan sekolah.

Subjek penelitian terdiri atas pihak-pihak yang memiliki keterlibatan langsung dalam proses pengelolaan sekolah, yaitu kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, serta pihak terkait lainnya yang dianggap memiliki informasi relevan mengenai implementasi Manajemen Berbasis Sekolah. Penentuan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti pengalaman, keterlibatan, serta pemahaman terhadap sistem manajemen sekolah. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh lebih relevan, mendalam, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Objek penelitian difokuskan pada implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SD Negeri 3 Sanur yang mencakup beberapa aspek utama, yaitu manajemen kurikulum, manajemen kesiswaan, manajemen tenaga pendidik dan kependidikan, manajemen keuangan, manajemen sarana dan prasarana, manajemen

hubungan masyarakat, serta pelayanan sekolah. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis kondisi internal dan eksternal sekolah menggunakan pendekatan SWOT untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat efektivitas pengelolaan sekolah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah untuk memperoleh data faktual mengenai pelaksanaan kegiatan manajemen sekolah, kondisi sarana dan prasarana, interaksi antarwarga sekolah, serta pelaksanaan program-program pendidikan. Melalui observasi, peneliti dapat memahami kondisi nyata yang terjadi di sekolah sehingga data yang diperoleh lebih objektif. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah, strategi pengelolaan sekolah, bentuk keterlibatan stakeholder, kendala yang dihadapi, serta upaya yang

dilakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk menggali informasi secara lebih mendalam tanpa mengabaikan fokus penelitian.

Selain observasi dan wawancara, teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui pengumpulan berbagai dokumen yang relevan, seperti profil sekolah, visi dan misi sekolah, struktur organisasi, data peserta didik, program kerja sekolah, laporan kegiatan, dokumen administrasi, serta berbagai arsip yang berkaitan dengan pengelolaan sekolah. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara sehingga data penelitian menjadi lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, seperti kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan

membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi data yang diperoleh.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih, menyederhanakan, dan mengelompokkan data sesuai fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil temuan secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan untuk menginterpretasikan hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh. Analisis data juga diperkuat dengan menggunakan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal sekolah berupa kekuatan (strengths) dan kelemahan (weaknesses), serta faktor eksternal berupa peluang (opportunities) dan ancaman (threats) yang memengaruhi efektivitas penerapan Manajemen Berbasis Sekolah. Hasil analisis

SWOT kemudian digunakan untuk memberikan gambaran mengenai posisi sekolah serta merumuskan strategi pengembangan yang dapat mendukung peningkatan mutu pendidikan di SD Negeri 3 Sanur secara berkelanjutan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SD Negeri 3 Sanur secara umum telah menunjukkan performa yang berjalan dengan cukup baik melalui optimalisasi fungsi kemandirian dan fleksibilitas institusi. Berdasarkan data lapangan yang dihimpun melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, implementasi MBS di sekolah ini tercermin secara nyata pada efektivitas manajemen kurikulum dan proses pembelajaran. Sekolah secara konsisten mengadopsi Kurikulum Nasional dengan mengubah paradigma pengajaran kuno yang semula berpusat pada guru (teacher-centered) menjadi berpusat pada peserta didik (student-centered). Dalam praktiknya, para guru di SD Negeri 3 Sanur telah memosisikan diri sebagai fasilitator yang aktif mendorong kemampuan berpikir kritis

siswa melalui ragam strategi pembelajaran yang variatif, interaktif, dan pemecahan masalah.

Kondisi positif ini didukung pula oleh manajemen kesiswaan dan manajemen sarana prasarana yang mapan. Pengelolaan kesiswaan diarahkan secara terstruktur untuk mewadahi minat, bakat, serta potensi non-akademik siswa melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang aktif, sekaligus menjamin terciptanya lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari tindakan perundungan. Kenyamanan tersebut diperkuat oleh ketersediaan fasilitas fisik sekolah—seperti ruang kelas yang bersih, pencahayaan memadai, ruang guru, perpustakaan, serta alat peraga edukatif—yang dirawat dengan sangat baik. Di samping itu, pengelolaan komponen keuangan yang bersumber dari Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) telah dijalankan melalui mekanisme Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) secara terbuka, akuntabel, dan berbasis kebutuhan riil, sehingga seluruh pelayanan administratif maupun akademis harian dapat berjalan stabil tanpa kendala birokrasi yang rumit.

Meskipun tata kelola internal institusi tergolong sehat, penelitian ini menemukan bahwa komponen manajemen hubungan masyarakat (Humas) di SD Negeri 3 Sanur masih belum berjalan optimal. Hubungan dan jalinan komunikasi yang dibangun oleh pihak sekolah dengan orang tua siswa, komite, maupun elemen masyarakat sekitar sejauh ini masih bersifat satu arah dan prosedural. Keterlibatan pemangku kepentingan eksternal cenderung terbatas pada pemenuhan undangan formal, seperti saat rapat pembagian rapor atau sosialisasi iuran program, tanpa adanya ruang diskusi yang mendalam bagi masyarakat untuk ikut serta merancang perencanaan strategis dan inovasi jangka panjang sekolah. Akibatnya, potensi dukungan sumber daya non-pemerintah dari lingkungan eksternal belum mampu dieksplorasi secara maksimal oleh sekolah.

Guna memetakan arah pengembangan sekolah ke depan, potret kondisi harian tersebut dianalisis lebih lanjut menggunakan matriks SWOT untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal secara komprehensif. Faktor internal berupa kekuatan (Strengths) utama sekolah bertumpu pada tata kelola internal

birokrasi yang solid, iklim lingkungan belajar yang sangat kondusif, dan ketersediaan sarana prasarana pendukung yang memadai. Sebaliknya, faktor kelemahan (Weaknesses) internal yang nyata adalah pasifnya fungsi Humas dan minimnya inovasi program berbasis kemitraan sosial. Sementara itu, dari sisi eksternal, posisi geografis SD Negeri 3 Sanur di kawasan pariwisata internasional memberikan peluang (Opportunities) besar berupa ketersediaan kekayaan sosial budaya, lembaga adat, serta seniman lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar kontekstual di luar kelas. Namun, peluang ini berkejaran dengan ancaman (Threats) eksternal berupa ketatnya persaingan mutu akademis antar-lembaga sekolah dasar di wilayah sekitar, disertai tingginya ekspektasi publik yang menuntut output lulusan berkualitas tinggi di tengah dinamika kurikulum yang bergerak cepat.

Pembahasan

Keberhasilan dan keberlanjutan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada hakikatnya bertumpu pada kemampuan sebuah lembaga pendidikan dalam menyeimbangkan performa

manajerial internal dengan kepekaan merespons dinamika lingkungan luar secara adaptif. Menilik hasil temuan di SD Negeri 3 Sanur, keunggulan pada aspek kurikulum, transparansi keuangan, dan kelayakan fasilitas fisik membuktikan bahwa sekolah ini memiliki fondasi internal yang sehat. Kondisi sarana yang memadai dan atmosfer kelas yang kondusif di sekolah ini secara langsung berkolerasi positif terhadap motivasi belajar serta pencapaian kompetensi siswa di kelas. Hal ini sejalan dengan penegasan dari Soro dkk. (2024) yang menyatakan bahwa perencanaan strategis sarana prasarana yang tepat guna merupakan pilar esensial dalam mendongkrak efektivitas dan mutu pembelajaran di tingkat satuan pendidikan dasar.

Namun demikian, kesenjangan (gap) yang mencolok akibat belum optimalnya manajemen Humas di SD Negeri 3 Sanur menjadi catatan kritis yang memerlukan perhatian serius. Dalam sistem pengelolaan sekolah modern, institusi pendidikan tidak boleh memosisikan diri sebagai "menara gading" yang terisolasi dari denyut kehidupan masyarakat sekitarnya. Ketidakmampuan merangkul Komite dan masyarakat

secara aktif dalam menyusun program strategis dapat membatasi daya akselerasi mutu sekolah itu sendiri. Kriswanto (2025) mengingatkan bahwa perencanaan mutu yang komprehensif di sekolah dasar wajib melibatkan partisipasi multi-pihak, di mana masyarakat tidak hanya diposisikan sebagai konsumen pendidikan melainkan sebagai mitra pemikir (co-partner) yang ikut menentukan arah kebijakan operasional sekolah.

Apabila ditinjau dari perspektif analisis eksternal, letak geografis sekolah di wilayah Sanur yang kaya akan kearifan lokal, seni tradisi, dan aktivitas sosial-ekonomi pariwisata merupakan peluang emas yang bernilai tinggi. Pembelajaran bermakna bagi peserta didik dapat diwujudkan secara nyata dengan membawa realitas lingkungan Sanur ke dalam kelas melalui metode Contextual Teaching and Learning (CTL). Langkah integrasi ini diperkuat oleh pemikiran Fadllurrohmah dan Firdaus (2024) yang mengemukakan bahwa penanaman karakter dan pengetahuan kontekstual pada anak usia sekolah dasar akan jauh lebih efektif apabila memanfaatkan instrumen lingkungan dan kearifan

lokal sekitar sebagai media stimulasi yang edukatif. Sekolah dapat menyusun program kelas inspirasi dengan mengundang tokoh adat atau seniman lokal Sanur, sehingga materi ajar menjadi jauh lebih hidup dan relevan bagi kehidupan siswa.

Pemanfaatan peluang berbasis keunikan lokal tersebut sekaligus menjadi benteng strategi yang relevan bagi SD Negeri 3 Sanur dalam menghadapi ancaman persaingan mutu yang ketat dengan sekolah dasar swasta maupun negeri lainnya. Di tengah arus perubahan regulasi yang dinamis, sekolah dituntut memiliki keunikan (branding) tersendiri agar tetap menjadi pilihan utama masyarakat. Jaenudin dkk. (2023) dalam studinya menekankan bahwa untuk memenangkan persaingan mutu di era modern, sekolah dasar harus mampu mengolaborasi tiga pusat pendidikan (sekolah, keluarga, dan masyarakat) secara harmonis guna membangun reputasi lembaga yang berkarakter kuat. Oleh karena itu, posisi strategis yang wajib diambil oleh SD Negeri 3 Sanur ke depan adalah melakukan restrukturisasi fungsi Humas dengan mengadopsi saluran komunikasi digital yang

interaktif, mengaktifkan kembali peran komite sekolah dalam forum rembuk program kerja tahunan, serta mengonversikan potensi sosial-budaya Sanur sebagai keunggulan kurikulum lokal sekolah dasar yang mandiri, kompetitif, dan bermutu berkelanjutan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran adat dan persepsi gender secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan perempuan Bali dalam aktivitas sosial adat. Peran adat yang memberikan ruang bagi perempuan dan sikap masyarakat yang mendukung kesetaraan gender memungkinkan perempuan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan sosial adat, baik dalam aspek ritual maupun organisasi komunitas. Temuan ini menegaskan bahwa interaksi antara struktur budaya tradisional dan konstruksi sosial gender menjadi faktor utama yang membentuk partisipasi perempuan, sehingga upaya pemberdayaan perempuan dalam masyarakat adat harus mempertimbangkan kedua aspek tersebut secara seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadllurrohman, F., & Firdaus, R. (2024). Analisis Swot Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Permainan Edukatif. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(3), 1416-1426.
- Jaenudin, J., Fadllurrahman, F., Firdaus, R., & Alam, D. R. I. M. (2023). Analisis Swot Implementasi Tri Pusat Pendidikan Sebagai Model Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(3), 1445-1456.
- Kriswanto, D. (2025). Strategi Perencanaan Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar: Kajian Analisis SWOT. *Belantika Pendidikan*, 8(1), 33-39.
- Soro, S. H., Vindusari, M. K. P., Rosmawati, R., & Siswanti, S. (2024). Perencanaan Strategis Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Analisis Swot (Studi Kasus SDN Duri Kosambi 01 Jakarta Barat). *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 2113-2120..